

ANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL KOMODITAS PETERNAKAN DOMBA DI INDONESIA: KAJIAN EKSPOR DAN IMPOR PERIODE 2023-2025**Aditya Imandaru**Program Studi Manajemen Universitas Pelita Bangsa, Cikarang Selatan 17530, Indonesia¹²³⁴⁵

Email: adityaimandaru74@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai sumber daya mentah utama bagi sektor pangan, yang menghasilkan tepung terigu, mi instan, roti, biskuit, dan produk olahan lainnya, gandum merupakan komoditas pertanian penting dalam perdagangan internasional. Karena kondisi agroklimat yang kurang menguntungkan untuk budidaya komersial, produksi gandum lokal masih sangat terbatas, meskipun permintaan gandum di Indonesia terus meningkat. Akibatnya, kebutuhan industri dan konsumen Indonesia dipenuhi oleh impor gandum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji perkembangan perdagangan gandum luar negeri Indonesia antara tahun 2023 dan 2026, mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi impor gandum, dan mengevaluasi dampaknya terhadap perekonomian negara. Dalam penelitian ini, metodologi penelitian kepustakaan dikombinasikan dengan metode kualitatif. World Integrated Trade Solution (WITS), USDA Foreign Agricultural Service (USDA-FAS), Badan Pusat Statistik (BPS), dan buku, jurnal, serta makalah ilmiah terkait lainnya merupakan sumber data sekunder yang digunakan. Berdasarkan data perdagangan internasional, studi deskriptif dilakukan untuk menunjukkan evolusi impor gandum Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa Indonesia terus menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia, dengan kuantitas impor umumnya meningkat seiring dengan perluasan sektor pengolahan makanan dan meningkatnya permintaan konsumen. Harga gandum global berdampak pada variasi impor. Ketahanan pangan negara dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk nilai tukar rupiah, kondisi produksi di negara-negara pengekspor utama, dan dinamika geopolitik global. Meskipun ketergantungan pada impor membantu memastikan pasokan bahan baku industri pangan, hal itu juga meningkatkan bahaya bagi ketahanan pangan negara jika rantai pasokan global terganggu. Oleh karena itu, untuk mengurangi ketergantungan pada impor dan meningkatkan ketahanan pangan nasional, diperlukan kebijakan perdagangan yang adaptif, diversifikasi pangan lokal, dan penciptaan komoditas pengganti.

Kata kunci: gandum, impor, perdagangan internasional, ekonomi internasional, ketahanan pangan.

Article history

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism checker no 80

Copyright : author**Publish by : musytari**

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRACT

As a primary raw material for the food sector, producing wheat flour, instant noodles, bread, biscuits, and other processed products, wheat is an important agricultural commodity in international trade. Due to unfavorable agro-climatic conditions for commercial cultivation, local wheat production remains very limited, despite the increasing demand for wheat in Indonesia. Consequently, the needs of Indonesian industry and consumers are met by wheat imports. The objective of this study is to examine the development of Indonesia's foreign wheat trade between 2023 and 2026, identify the variables influencing wheat imports, and their impact on the country's economy. This study uses a combination of library research methodology and qualitative methods. The World Integrated Trade Solution (WITS), the USDA Foreign Agricultural Service (USDA-FAS), the Central Bureau of Statistics (BPS), and related books, journals, and other scientific papers serve as secondary data sources. Based on international trade data, a descriptive study is conducted to demonstrate the evolution of Indonesia's wheat imports. The findings indicate that Indonesia continues to be one of the world's largest wheat importers, with average import quantities increasing in line with the expansion of the food processing sector and increasing consumer demand. Global wheat prices impact import variations. A country's food security is influenced by several factors, including the rupiah exchange rate, production conditions in major exporting countries, and global geopolitical dynamics. While dependence on imports helps ensure the supply of raw materials for the food industry, it also increases the threat to a country's food security if global supply chains are disrupted. Therefore, to reduce dependence on imports and improve national food security, adaptive trade policies, local food diversification, and the creation of substitute commodities are needed.

Keywords: *Wheat, Imports, International Trade, International Economics, Food Security.*

PENDAHULUAN

Ketika suatu negara membutuhkan komoditas dan jasa yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri, perdagangan internasional merupakan aktivitas ekonomi yang vital. Setiap negara dapat memanfaatkan keunggulan komparatifnya melalui impor dan ekspor, mendorong pertumbuhan ekonomi, membuka pasar baru, dan meningkatkan efisiensi produksi. Di era globalisasi, perdagangan internasional sangat penting untuk menjaga stabilitas pasokan pangan dunia, selain sebagai cara untuk bertukar barang. Gandum adalah salah satu produk pertanian yang penting secara strategis dalam perdagangan global. Bahan utama dalam banyak bisnis makanan,

termasuk tepung terigu, mi instan, roti, kue kering, kue, dan barang olahan lainnya yang dinikmati oleh masyarakat di banyak negara, termasuk Indonesia, adalah gandum. (Krugman et al., 2022).

Produksi gandum tersebar di sejumlah negara beriklim sedang dan subtropis di seluruh dunia, termasuk Amerika Serikat, Kanada, Australia, Cina, India, Rusia, dan Uni Eropa. Karena kondisi agroklimat yang menguntungkan dan teknologi pertanian yang sangat produktif, negara-negara ini merupakan pemasok gandum penting di dunia. Di sisi lain, pertanian gandum komersial terbatas di Indonesia yang berorientasi tropis, yang berarti pasokan lokal tidak dapat memenuhi permintaan nasional. Karena keadaan ini, impor gandum hampir menjadi satu-satunya sumber bahan baku untuk sektor pangan Indonesia. Karena ketergantungan ini, Indonesia termasuk di antara importir gandum terbesar di dunia (USDA-FAS, 2025).

Permintaan gandum di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk, pergeseran preferensi konsumen, urbanisasi, peningkatan pendapatan, dan perluasan sektor makanan dan minuman semuanya berdampak pada peningkatan ini. Produk-produk yang terbuat dari gandum, seperti roti, kue kering, makanan cepat saji, dan mi instan, semakin umum dalam pola makan masyarakat Indonesia. Permintaan sektor pengolahan makanan sebagian besar dipenuhi oleh impor karena produksi gandum domestik masih sangat rendah. Situasi ini menyoroti peran penting gandum dalam menjaga keberlanjutan sektor pangan negara dan pentingnya gandum sebagai komoditas dalam perdagangan luar negeri Indonesia.

Nilai impor sereal, seperti gandum dan meslin, terus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap impor pangan Indonesia secara keseluruhan selama periode 2023-2025, menurut statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut studi Layanan Pertanian Luar Negeri USDA tahun 2025, Indonesia termasuk di antara importir gandum terbesar di dunia, dengan impor mencapai lebih dari 13 juta ton selama tahun pemasaran 2023-2024. Karena permintaan yang kuat dari industri tepung, makanan, dan minuman, impor gandum diperkirakan akan tetap sekitar 12,6 juta ton pada tahun pemasaran 2025-2026. Berdasarkan angka-angka ini, ketergantungan Indonesia pada impor gandum masih cukup tinggi dan diprediksi akan tetap demikian untuk masa mendatang.

Karena ketergantungannya yang besar pada impor gandum, Indonesia rentan terhadap banyak aspek perdagangan global. Stabilitas pasokan dan harga gandum di pasar domestik dapat dipengaruhi oleh fluktuasi harga gandum global yang disebabkan oleh perubahan iklim, konflik geopolitik, gangguan rantai pasokan global, dan kebijakan ekspor negara-negara penghasil utama. Misalnya, karena kedua negara merupakan pengeksportir gandum besar, konflik antara Rusia dan Ukraina telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perdagangan gandum dunia. Gangguan distribusi dan kenaikan harga gandum di seluruh dunia telah mendorong beberapa negara pengimpor, termasuk Indonesia, untuk menghadapi peningkatan biaya impor dan memberikan tekanan pada bisnis pangan nasional mereka. Selain itu, pengeluaran impor pemerintah dan perusahaan juga dipengaruhi oleh fluktuasi nilai rupiah relatif terhadap dolar AS.

Dari perspektif ekonomi internasional, perdagangan gandum dapat dikaji menggunakan teori keunggulan komparatif David Ricardo. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan memperoleh keuntungan dengan memfokuskan sumber dayanya pada barang-barang yang memiliki keunggulan produksi dan mengimpor barang-barang yang sulit diproduksi di dalam negeri. Berbeda dengan negara-negara seperti Australia, Kanada, Rusia, dan Amerika Serikat, Indonesia memilih untuk mengimpor gandum karena keterbatasan sumber daya alam dan lingkungan yang tidak menguntungkan untuk produksi gandum. Oleh karena itu, impor gandum merupakan salah satu metode penggunaan keunggulan komparatif dalam sistem perdagangan internasional.

Meskipun pasokan bahan baku untuk sektor pangan dijamin oleh gandum impor, ketergantungan yang berlebihan juga menimbulkan sejumlah masalah. Ketergantungan pada impor membuat seseorang lebih rentan terhadap perubahan kebijakan perdagangan negara pengekspor, fluktuasi harga internasional, depresiasi nilai tukar mata uang, dan gangguan logistik internasional. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi inflasi pangan dan daya beli masyarakat, serta meningkatkan biaya produksi untuk bisnis pangan. Akibatnya, pemerintah harus menciptakan kebijakan perdagangan yang adaptif, meningkatkan penelitian tentang budidaya gandum di daerah dataran tinggi dengan potensi agroklimatik yang lebih menguntungkan, dan mendorong diversifikasi pangan berdasarkan komoditas regional seperti singkong, sorgum, jagung, dan sagu.

Menurut penjelasan ini, penelitian tentang perdagangan gandum internasional sangat penting karena menawarkan ringkasan evolusi impor gandum Indonesia, variabel-variabel yang memengaruhi dinamika perdagangan, dan dampaknya terhadap perekonomian negara. Pemerintah, akademisi, dan para pemimpin bisnis diharapkan dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan untuk mengembangkan kebijakan ketahanan pangan berkelanjutan dan rencana perdagangan internasional. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan meningkatkan studi ekonomi internasional, khususnya yang berkaitan dengan metode perdagangan komoditas pertanian Indonesia.

TINJAUAN TEORI

2.1 Perdagangan Internasional

Pertukaran produk dan jasa antara dua negara atau lebih untuk memenuhi permintaan yang tidak dapat dipenuhi secara lokal dikenal sebagai perdagangan internasional. Perbedaan tenaga kerja, teknologi, sumber daya alam, dan kemampuan manufaktur antar negara merupakan penyebab aktivitas ini. Suatu negara dapat meningkatkan pasar untuk komoditas dengan karakteristik yang lebih tinggi sekaligus memperoleh barang-barang yang tidak dapat diproduksinya secara efektif melalui perdagangan internasional. Perdagangan internasional tidak hanya meningkatkan efisiensi ekonomi tetapi juga merangsang pembangunan ekonomi, meningkatkan cadangan devisa, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat hubungan ekonomi internasional. Karena memengaruhi investasi, stabilitas harga, dan daya saing suatu negara, perdagangan internasional telah muncul sebagai indikator utama kemajuan ekonomi di era globalisasi (Krugman et al., 2022).

2.2 Teori Keunggulan Komparatif (Comparative Advantage)

Menurut teori keunggulan komparatif David Ricardo, suatu negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional jika negara tersebut memproduksi barang dengan biaya peluang yang lebih rendah daripada negara lain dan membeli barang yang lebih sulit diproduksi di dalam negeri. Banyak negara mendasarkan keputusan spesialisasi produksi mereka pada gagasan ini berdasarkan potensi sumber daya mereka. Indonesia kekurangan keunggulan komparatif dalam perdagangan gandum karena pertanian gandum secara luas tidak didukung oleh lingkungan tropisnya. Di sisi lain, iklim subtropis negara-negara seperti Australia, Kanada, Rusia, Amerika Serikat, dan Uni Eropa memungkinkan mereka untuk menanam gandum dalam jumlah besar dengan biaya produksi yang lebih rendah. Oleh karena itu, impor gandum menjadi pilihan yang lebih efisien bagi Indonesia untuk memenuhi kebutuhan industri pangan dan konsumsi masyarakat.

2.3 Komoditas Gandum dalam Perdagangan Internasional

Sebagai bahan utama dalam banyak produk makanan olahan, termasuk tepung terigu, mi instan, roti, biskuit, pasta, dan makanan ringan lainnya, gandum (*Triticum aestivum*) merupakan salah satu komoditas pertanian terpenting dalam perdagangan dunia. Seiring pertumbuhan populasi dunia dan perluasan sektor pengolahan makanan, kebutuhan akan gandum terus meningkat. Karena tingkat produksinya yang tinggi, negara-negara seperti Rusia, Australia, Kanada, Amerika Serikat, Ukraina, dan Uni Eropa merupakan pengeksport gandum yang signifikan di dunia. Di sisi lain, Indonesia mengimpor hampir semua bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat tepung terigu, menjadikannya salah satu importir gandum terbesar. Tingginya ketergantungan terhadap gandum impor menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki peranan strategis dalam mendukung ketahanan pangan serta keberlangsungan industri makanan dan minuman di Indonesia (FAO, 2024).

2.4 Impor sebagai Bagian dari Perdagangan Internasional

Peningkatan impor gandum Indonesia dipengaruhi oleh sejumlah variabel ekonomi domestik dan internasional. Karena pertumbuhan penduduk dan meningkatnya konsumsi barang-barang berbahan dasar gandum, permintaan gandum meningkat setiap tahunnya. Selain itu, ekspansi industri makanan dan minuman mendorong meningkatnya kebutuhan gandum sebagai bahan baku. Harga gandum global, perubahan nilai rupiah relatif terhadap dolar AS, kebijakan perdagangan negara pengeksport, dan peristiwa geopolitik dunia semuanya berdampak pada jumlah dan nilai impor gandum ke Indonesia. Pemanasan global dan gangguan rantai pasokan dapat menyebabkan harga gandum naik, yang akan meningkatkan biaya impor dan memengaruhi harga pangan domestik.

2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Gandum Indonesia

Sejumlah faktor ekonomi lokal dan asing berdampak pada pertumbuhan impor gandum Indonesia. Permintaan gandum terus meningkat setiap tahunnya karena pertumbuhan penduduk dan meningkatnya konsumsi barang-barang berbahan dasar gandum. Selain itu, meningkatnya kebutuhan gandum sebagai bahan baku didorong oleh pertumbuhan sektor makanan dan minuman. Jumlah dan nilai impor gandum ke Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga gandum secara global, pergeseran nilai rupiah relatif terhadap dolar AS, kebijakan perdagangan negara pengeksport, dan peristiwa geopolitik dunia. Harga gandum dapat naik akibat sengketa internasional dan gangguan pada rantai pasokan global, yang akan meningkatkan biaya impor dan memengaruhi harga pangan domestik.

2.6 Dampak Impor Gandum terhadap Perekonomian Indonesia

Ekonomi Indonesia terdampak oleh impor gandum baik secara positif maupun negatif. Secara positif, impor gandum menjamin ketersediaan bahan baku untuk industri tepung terigu, mendorong perluasan sektor makanan dan minuman, menciptakan lapangan kerja, dan menjaga stabilitas pasokan pangan negara. Namun, ketergantungan yang tinggi pada impor juga membawa sejumlah bahaya, termasuk meningkatnya kerentanan terhadap dampak harga luar negeri, fluktuasi nilai tukar mata uang, dan gangguan pada rantai pasokan global. Nilai impor yang tinggi juga dapat membebani cadangan devisa dan neraca perdagangan negara. Untuk mengurangi ketergantungan pada impor, pemerintah harus menetapkan kebijakan perdagangan yang adaptif,

mempromosikan diversifikasi pangan lokal, dan meningkatkan penelitian dan pengembangan tanaman gandum di daerah-daerah dengan potensi agroklimatik yang menguntungkan.

2.7 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Research Gap
1	Anugraheni, Darwanto, & Rohmah (2024)	<i>Determinants of Indonesia's Wheat Imports</i>	Kuantitatif (OLS)	Konsumsi gandum, GNI, nilai tukar, dan konsumsi beras berpengaruh terhadap impor gandum Indonesia, sedangkan produksi beras domestik berpengaruh negatif. (Journal UGM)	Penelitian hanya menggunakan data hingga 2021 sehingga belum menggambarkan perkembangan perdagangan gandum pada periode 2023-2026.
2	Alfiansyah & Marseto (2025)	<i>Analisis Faktor Harga Internasional Gandum, Penggunaan Gandum, PDB, dan Jumlah Penduduk Indonesia terhadap Impor Gandum HS 1001 di Indonesia Tahun 2000-2022</i>	Kuantitatif (Regresi Linear Berganda)	Penggunaan gandum berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gandum, sedangkan harga internasional, PDB, dan jumlah penduduk tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial. (Journal Universitas Pasundan)	Penelitian belum membahas dampak perubahan kondisi perdagangan internasional pasca-2022 dan belum mengaitkannya dengan ketahanan pangan nasional.
3	Hutahaeen, Yusiana, & Wicaksana (2026)	<i>Analisis Trend Impor Gandum dan Faktor yang Memengaruhi Impor Gandum Indonesia dari 5 Negara Mitra</i>	Kuantitatif (Analisis Tren dan Regresi)	Impor gandum Indonesia menunjukkan tren meningkat, dipengaruhi oleh permintaan domestik, kondisi negara pemasok, dan dinamika	Penelitian lebih berfokus pada negara mitra impor dan belum membahas implikasinya terhadap ekonomi internasional

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Research Gap
		<i>Impor 2003-2023</i>		perdagangan global. (ResearchGate)	Indonesia secara menyeluruh.
4	USDA Foreign Agricultural Service (2025)	<i>Indonesia Grain and Feed Annual</i>	Analisis deskriptif	Indonesia diproyeksikan tetap menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia karena meningkatnya kebutuhan industri tepung terigu dan makanan olahan. (Reuters)	Laporan lebih menitikberatkan pada proyeksi pasar dan belum mengkaji aspek teori perdagangan internasional.
5	Penelitian ini	<i>Analisis Perdagangan Internasional Komoditas Pertanian Gandum Indonesia Tahun 2023-2026</i>	Kualitatif (Studi Kepustakaan)	Penelitian menganalisis perkembangan Berdasarkan data dari BPS, WITS, USDA, dan literatur ilmiah terbaru, impor gandum Indonesia untuk periode 2023-2026, variabel-variabel yang mendorong impor, dan dampaknya terhadap ekonomi global dan ketahanan pangan.	Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan menggunakan data yang lebih mutakhir (2023-2026) serta mengintegrasikan analisis perdagangan internasional, faktor ekonomi global, dan implikasinya terhadap ketahanan pangan Indonesia.

Menurut studi sebelumnya, sejumlah faktor ekonomi, termasuk konsumsi gandum, perluasan sektor pangan, nilai tukar rupiah, harga gandum global, dan kondisi negara pemasok, berdampak pada impor gandum Indonesia. Karena produksi lokal yang rendah, studi ini juga menunjukkan ketergantungan Indonesia yang berkelanjutan pada impor gandum untuk memenuhi permintaan sektor pangan dan minuman. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan data sebelum tahun 2023 atau hanya sebagian meneliti aspek ekonomi.

Studi ini menyajikan metode unik dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur untuk menganalisis evolusi perdagangan internasional komoditas gandum Indonesia antara tahun 2023 dan 2026. Studi ini menawarkan pandangan yang lebih menyeluruh daripada studi sebelumnya dengan menganalisis dampak dinamika perdagangan global, kebijakan

internasional, dan persepsi terhadap ketahanan pangan dan perekonomian Indonesia, di samping melihat tren impor berdasarkan data terbaru dari sumber resmi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metodologi penelitian kepustakaan dikombinasikan dengan metode kualitatif. Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Luar Negeri (USDA-FAS), World Integrated Trade Solution (WITS), jurnal ilmiah, publikasi, dan dokumen pemerintah yang relevan dengan topik penelitian merupakan sumber data sekunder yang digunakan. Informasi yang dikumpulkan mencakup pertumbuhan impor gandum Indonesia, volume dan nilai perdagangan, serta variabel yang memengaruhi perdagangan gandum antara tahun 2023 dan 2026. Studi dokumentasi dan tinjauan pustaka digunakan sebagai metode pengumpulan data, dan analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan evolusi impor gandum Indonesia dan pengaruhnya terhadap perdagangan global dan perekonomian negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

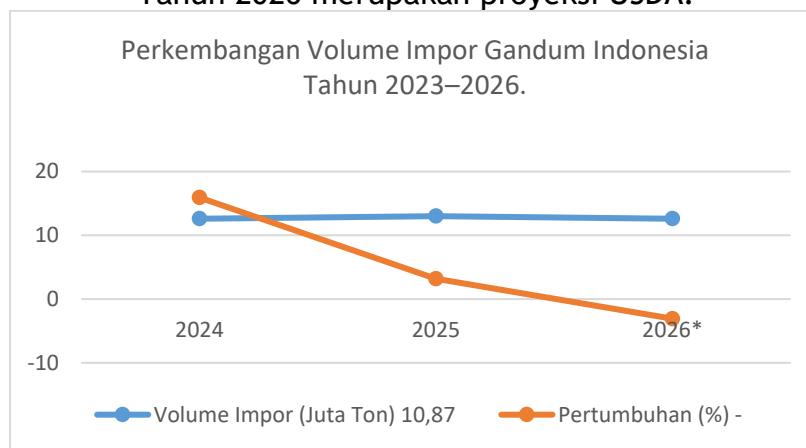
4.1 Perkembangan Impor Gandum Indonesia Tahun 2023-2026

Salah satu produk pertanian penting dalam perdagangan luar negeri Indonesia adalah gandum. Karena lingkungan Indonesia kurang kondusif untuk pertumbuhan gandum komersial, gandum hampir seluruhnya diimpor, berbeda dengan komoditas pangan lainnya seperti beras dan jagung, yang dapat ditanam di dalam negeri. Indonesia merupakan salah satu importir gandum terbesar di dunia karena ketergantungannya yang besar pada impor. Sebagian besar tepung, mi instan, roti, biskuit, pasta, dan produk makanan olahan lainnya dibuat dari gandum impor. Menurut data dari World Integrated Trade Solution (WITS) dan USDA Foreign Agricultural Service (2025), Indonesia akan terus mengimpor gandum dalam jumlah yang signifikan antara tahun 2023 dan 2026. Meskipun terjadi sedikit fluktuasi, kebutuhan gandum nasional masih didominasi oleh impor karena meningkatnya konsumsi masyarakat serta berkembangnya industri makanan dan minuman.

Tabel 1. Volume Impor Gandum Indonesia Tahun 2023-2026

Tahun	Volume Impor (Juta Ton)	Pertumbuhan (%)
2023	10,87	-
2024	12,60	15,92
2025	13,00	3,17
2026	12,60	-3,08

Tahun 2026 merupakan proyeksi USDA.



Menurut Tabel 1, Indonesia mengimpor gandum 15,92% lebih banyak pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya. Meningkatnya konsumsi barang-barang berbahan dasar gandum, meningkatnya permintaan bisnis tepung gandum, dan meningkatnya permintaan bahan baku untuk industri makanan semuanya berkontribusi pada pertumbuhan ini. Meskipun dengan laju yang jauh lebih lambat, impor akan meningkat sekali lagi menjadi lebih dari 13 juta ton pada tahun 2025. Sementara itu, diperkirakan impor akan sedikit menurun menjadi sekitar 12,6 juta ton pada tahun 2026 sebagai akibat dari peningkatan pasokan dari negara-negara pengekspor utama dan stabilisasi harga gandum di seluruh dunia.

Indonesia terus menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia meskipun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2026. Karena produksi gandum dalam negeri tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan industri atau konsumsi publik, hal ini menunjukkan ketergantungan yang besar pada impor. Penguatan ketahanan pangan nasional menjadi lebih sulit dalam situasi ini, terutama ketika perdagangan internasional terganggu atau harga gandum naik secara global.

4.2 Negara Asal Impor Gandum Indonesia

Karena produksi gandum lokal yang tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan konsumen dan industri, Indonesia merupakan salah satu importir gandum terbesar di dunia. Australia, Kanada, Rusia, Ukraina, Amerika Serikat, dan Argentina adalah pemasok utama gandum ke Indonesia, menurut statistik dari Badan Pusat Statistik (2024), World Integrated Trade Solution (2024), dan Departemen Pertanian AS (2025). Australia merupakan pemasok penting karena kedekatannya dengan Indonesia, yang menurunkan biaya transportasi dan mempercepat pengiriman. Selain itu, gandum Australia merupakan pilihan utama bagi importir Indonesia karena kualitasnya memenuhi permintaan sektor tepung terigu di negara tersebut. Kanada juga merupakan pemasok utama, terutama untuk gandum premium yang digunakan dalam industri roti dan kue.

Karena hasil produksi yang tinggi dan biaya yang terjangkau, Argentina dan Rusia juga telah memperluas ekspor gandum mereka ke Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Sementara itu, Indonesia terpaksa melakukan diversifikasi sumber untuk menjaga stabilitas pasokan karena terganggunya rantai pasokan gandum global yang disebabkan oleh konflik antara Rusia dan Ukraina. Taktik utama untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber sambil menjaga kelangsungan sektor pangan negara adalah dengan melakukan diversifikasi asal impor. Untuk

meningkatkan ketahanan pangan Indonesia, kerja sama perdagangan dengan berbagai negara pengekspor sangat penting (Badan Pusat Statistik, 2024; Organisasi Pangan dan Pertanian, 2024; Departemen Pertanian Amerika Serikat, 2025).

4.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Impor Gandum Indonesia

Banyak variabel domestik dan asing yang memengaruhi impor gandum Indonesia. Penyebab utama peningkatan permintaan produk berbahan dasar gandum, termasuk roti, biskuit, pasta, dan mi instan, adalah pertumbuhan penduduk dan pergeseran kebiasaan konsumsi konsumen. Selain itu, permintaan gandum sebagai bahan baku utama meningkat karena pertumbuhan sektor makanan dan minuman. Kebutuhan ini dipenuhi oleh impor dari negara-negara penghasil utama karena Indonesia saat ini belum mampu memproduksi gandum dalam jumlah yang cukup besar (Badan Pusat Statistik, 2024; Kementerian Perindustrian, 2023).

Harga gandum global, nilai rupiah relatif terhadap dolar AS, dan situasi geopolitik internasional semuanya berdampak pada impor gandum di samping permintaan domestik. Harga pangan domestik dapat dipengaruhi oleh kenaikan harga gandum di luar negeri dan penurunan nilai rupiah. Kelancaran perdagangan gandum juga dapat dipengaruhi oleh gangguan rantai pasokan yang disebabkan oleh perang internasional atau modifikasi peraturan ekspor nasional. Untuk menjaga stabilitas pasokan gandum domestiknya, Indonesia harus memperluas kerja sama perdagangan internasional dan mendiversifikasi rantai pasokannya (Bank Indonesia, 2024; Organisasi Pangan dan Pertanian, 2024; Departemen Pertanian Amerika Serikat, 2025).

4.4 Dampak Impor Gandum terhadap Ekonomi Indonesia

Perekonomian Indonesia mendapat manfaat dari impor gandum, terutama dalam hal ketersediaan bahan baku untuk industri tepung terigu dan makanan serta minuman. Sektor ini mampu menciptakan berbagai produk olahan yang banyak dikonsumsi masyarakat, termasuk roti, kue kering, makanan ringan, dan mi instan, berkat pasokan gandum yang stabil. Selain itu, impor gandum mendorong ekspansi sektor industri pengolahan, meningkatkan nilai tambah produk, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong perekonomian negara. Oleh karena itu, impor gandum berkontribusi pada keberlanjutan industri pangan Indonesia (Kementerian Perindustrian, 2023; Badan Pusat Statistik, 2024). Namun, perekonomian Indonesia menghadapi sejumlah kesulitan karena ketergantungannya yang besar pada impor gandum. Besarnya nilai impor berpotensi mengganggu neraca perdagangan dan meningkatkan pengeluaran devisa. Selain itu, fluktuasi harga gandum di seluruh dunia, pergeseran nilai rupiah, dan gangguan pada rantai pasokan internasional dapat meningkatkan biaya impor dan memengaruhi biaya produk makanan yang terbuat dari tepung gandum. Untuk mengurangi risiko ketergantungan pada impor, pemerintah harus meningkatkan kerja sama perdagangan dengan negara lain, mendiversifikasi sumber pangan lokal, dan meningkatkan efisiensi rantai pasokan (Badan Pusat Statistik, 2024; Bank Indonesia, 2024; Organisasi Pangan dan Pertanian, 2024).

4.5 Analisis Berdasarkan Teori Ekonomi Internasional

Teori keunggulan komparatif David Ricardo dapat digunakan untuk menggambarkan perdagangan gandum Indonesia. Menurut hipotesis ini, setiap negara akan memperoleh keuntungan dengan mengimpor barang yang kurang efektif untuk diproduksi secara lokal dan memproduksi barang yang memberikan keunggulan biaya. Karena lingkungan tropis Indonesia membuat pertumbuhan gandum secara maksimal menjadi tidak mungkin, impor dari negara-negara seperti

Australia, Kanada, Argentina, dan Rusia merupakan cara yang lebih efektif untuk memenuhi permintaan bisnis pangan. Dengan demikian, salah satu cara untuk memanfaatkan keunggulan komparatif dalam perdagangan internasional adalah melalui impor gandum (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2022).

Tingginya impor gandum juga dapat dijelaskan oleh teori penawaran dan permintaan internasional di samping gagasan keunggulan komparatif. Indonesia terpaksa bergantung pada pasokan dari pasar internasional karena meningkatnya permintaan masyarakat akan barang-barang berbahan dasar tepung terigu dan produksi lokal yang sangat rendah. Situasi ini menyoroti betapa pentingnya perdagangan internasional untuk menjaga ketahanan pangan nasional. Namun, ketergantungan yang tinggi pada impor juga meningkatkan kemungkinan gangguan pasokan internasional dan fluktuasi harga di seluruh dunia. Untuk meningkatkan ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi nasional, pemerintah harus menetapkan kebijakan perdagangan yang adaptif, memperkuat diversifikasi pangan lokal, dan menjaga hubungan perdagangan dengan negara-negara pemasok (Badan Pusat Statistik, 2024; Departemen Pertanian Amerika Serikat, 2025).

PENUTUP

Karena nilai impornya yang jauh lebih besar, Indonesia masih menjadi importir bersih domba. Gandum merupakan tanaman pertanian vital yang penting bagi perdagangan luar negeri Indonesia, menurut temuan penelitian. Indonesia masih bergantung pada impor gandum dari negara-negara seperti Australia, Kanada, Rusia, Argentina, dan Amerika Serikat karena permintaan yang kuat dari industri makanan dan pergeseran kebiasaan konsumsi konsumen. Ekspansi konsumsi lokal, pertumbuhan sektor makanan dan minuman, harga gandum global, nilai tukar rupiah, dan situasi geopolitik internasional semuanya berdampak pada perkembangan impor gandum antara tahun 2023 dan 2026. Meskipun impor gandum mampu menjamin ketersediaan bahan baku bagi industri pengolahan pangan, ketergantungan yang tinggi terhadap pasar internasional juga meningkatkan kerentanan terhadap fluktuasi harga dan gangguan rantai pasok global.

Oleh karena itu, upaya berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional melalui peningkatan kerja sama perdagangan dengan negara-negara pemasok lainnya, peningkatan efisiensi rantai pasokan, dan diversifikasi pangan lokal. Untuk mengurangi ketergantungan pada impor gandum, pemerintah juga harus mendukung penelitian dan inovasi dalam penciptaan komoditas pangan pengganti. Dalam menghadapi dinamika perdagangan global, Indonesia dituntut untuk menjaga stabilitas pasokan pangan, mendorong pertumbuhan industri nasional, dan meningkatkan daya saing ekonomi dengan kebijakan perdagangan yang fleksibel dan kebijakan ketahanan pangan yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, R., & Marseto, M. (2025). Analisis faktor harga internasional gandum, penggunaan gandum, PDB, dan jumlah penduduk terhadap impor gandum Indonesia. *Jurnal Oikos*, 9(1), 45-58.
- Anugraheni, A., Darwanto, D., & Rohmah, W. (2024). Determinants of Indonesia's wheat imports. *Journal of Agribusiness Management and Development*, 5(1), 15-28.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Impor 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Indonesia 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Indonesia 2024*. Jakarta: Bank Indonesia.

- Departemen Pertanian Amerika Serikat. (2025). *Indonesia Grain and Feed Annual 2025*. Washington, DC: USDA Foreign Agricultural Service.
- Hutahaeen, R., Yusiana, E., & Wicaksana, D. (2026). Analisis tren impor gandum dan faktor yang memengaruhi impor gandum Indonesia dari lima negara mitra impor. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 14(1), 30-44.
- International Economics: Theory and Policy. (2022). Pearson Education.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Kinerja Kementerian Perdagangan Tahun 2024*. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2023). *Analisis Perkembangan Industri Makanan dan Minuman Indonesia*. Jakarta: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa. (2024). *FAOSTAT: Crops and Livestock Products*. Roma: FAO.
- World Integrated Trade Solution. (2024). *Indonesia Wheat Import Data*. Washington, DC: World Bank.